

## **DESKRIPSI PERSEPSI PENJUAL KARTU PERDANA TENTANG REGISTRASI ULANG KARTU SIM PRABAYAR TELKOMSEL STUDI PADA PENJUAL KARTU PERDANA DI KELURAHAN TLOGOMAS MALANG**

**Yorica Weso**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

Email: yoricaweso@yahoo.co.id

**Abstract:** *The Ministry of Communication and Information (Kominfo) starting October 31, 2017 has enacted the registration of prepaid card customer numbers that are validated with the Population Registration Number (NIK). The lack of guarantee of protection of personal data and privacy has become a potential threat to the privacy of citizens (Djafar, 2018), p. 5. In this study Grand Theory used Perception Theory. This research is a type of quantitative research. The research sample uses purposive sampling technique. Research instrumentation consists of questionnaires, observations. Data analysis uses statistical analysis performed for one variable or per variable. The stage of accepting and understanding the perceptions of the starter card seller about the policy of re-registration of Telkomsel's prepaid SIM card is good. The minimum is 51, the maximum value is 88, and the mean value is 66.39 with a standard deviation of 9.15. Univariate descriptive analysis test results revealed that in the 38 respondents studied measured by the Likert scale by using several perception indicators it was known that the perception of the starter card about the policy of prepaid SIM card re-registration was concluded that 21 respondents had positive perceptions and the remaining 17 respondents had negative perception.*

**Keywords:** *Seller Perception, Prime Card Re-registration*

**Abstrak:** Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mulai 31 Oktober 2017 telah memberlakukan registrasi nomor pelanggan kartu prabayar yang divalidasi dengan Nomor Induk Kependudukan (NIK). Minimnya jaminan perlindungan data pribadi maupun privasi telah menjadi potensi ancaman bagi privasi warga Negara (Djafar, 2018), Hal 5. Dalam penelitian ini Grand Theory yang di gunakan Theory Persepsi. penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, Sampel penelitian menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Instrumentasi penelitian terdiri dari kuesioner, observasi. Analisa data menggunakan statistik analisis yang dilakukan untuk satu variabel atau per variabel. Tahap menerima dan tahap mengerti pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu SIM perdana prabayar Telkomsel adalah baik. Minimum sebesar 51, nilai maksimum sebesar 88, dan nilai mean sebesar 66,39 dengan standar deviasi sebesar 9,15. hasil uji analisis deskriptif univariat diketahui bahwa dalam 38 responden yang diteliti yang diukur dengan skala likert dengan menggunakan beberapa indikator persepsi diketahui bahwa persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu sim perdana prabayar disimpulkan bahwa terdapat 21 responden mempunyai persepsi positif dan sisanya sebanyak 17 reponden mempunyai persepsi negatif.

**Kata kunci:** Persepsi Penjual, Registrasi Ulang Kartu Perdana.

### **PENDAHULUAN**

Industri telekomunikasi di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami pertumbuhan. Hingga saat ini perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi khususnya penyelenggara telepon sudah terdapat 15 operator dan yang terbanyak adalah penyedia telepon bergerak yaitu 8 operator. Indonesia termasuk negara dengan jumlah operator seluler yang relatif cukup banyak dibandingkan negara-negara lain seperti Thailand dan India dengan 5 operator, Australia dan Filipina dengan 4 operator, serta Malaysia, Korea, dan Cina yang hanya 3 operator (Yusuf, 2010).

Penyumbang terbesar dari pengguna nomor seluler yang tidak melakukan registrasi dengan benar tentu dari SIM Card Prabayar. Dari data statistik tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Kominfo

jumlah pelanggan prabayar adalah sekitar 150 Juta. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sebenarnya telah mengatur dengan jelas tentang Registrasi Pelanggan Jasa Telekomunikasi, khususnya pelanggan prabayar. Namun aturan ini tidak ditaati oleh operator, calon pelanggan, maupun outlet penjual kartu perdana. Sehingga banyak celah dan penggunaan yang tidak semestinya yang dilakukan oleh pengguna kartu prabayar. Bahkan cenderung disalahgunakan untuk penipuan, kriminal, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, tindak pidana terorisme dan tindakan lain yang melanggar hukum, menengarainya sebagai sumber masalah kriminalitas. Kepolisian juga kesulitan untuk menelusuri pelaku kejahatan dengan kartu prabayar karena terhalang dengan adanya data yang tidak benar (*anatarnews.com Des 2015*).

Oleh karena itu, untuk mengurangi akses dari penggunaan kartu prabayar yang tidak diregistrasi dengan benar, Kominfo, BRTI, dan ATSI (Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia) sepakat untuk menertibkan aturan registrasi kartu prabayar. Dengan adanya berbagai macam persoalan, maka pengaturan lebih terperinci dan jelas perlu dibuat demi perlindungan semua pihak, baik penyelenggara, pengusaha (produsen) dan pengguna dapat terlindungi, disamping akan memacu perkembangan teknologi Telekomunikasi ke arah yang lebih maju dan baik. Registrasi ini adalah cara pemerintah dalam mencegah penyalahgunaan nomor. Pelanggan terutama pelanggan prabayar sebagai komitmen Pemerintah dalam upaya memberikan perlindungan kepada konsumen serta untuk kepentingan *national single identity*. Registrasi dapat dilakukan langsung oleh calon pelanggan yang membeli kartu perdana, serta registrasi ulang bagi pelanggan lama. Jika tidak dilakukan registrasi, dampaknya calon pelanggan tidak bisa mengaktifkan kartu perdana dan pemblokiran nomor pelanggan lama secara bertahap.

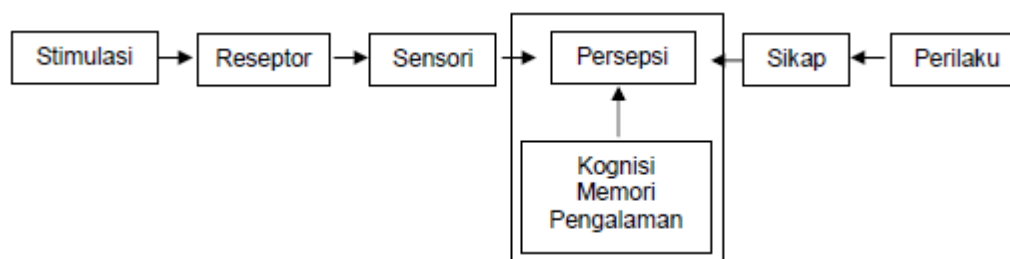
Hingga pekan kedua April ada 328.33juta nomor kartu prabayar yang teregistrasi. Dari jumlah itu, Telkomsel berada di posisi pertama sebagai operator paling banyak terjadi registrasi ulang. Ada 163,01 juta nomor kartu Telkomsel yang telah didaftarkan ulang. Posisi kedua diduduki Indosat dengan 103,44 juta nomor ponsel. Setelahnya ada XL dengan 47,82 juta nomor ponsel. Selebihnya ada Tri (14,03 juta), Smartfren (7,68 juta), dan Sampoerna Telekomunikasi Indonesia (14,4 ribu). Jumlah nomor kartu prabayar yang telah diregistrasi ulang itu merupakan angka hasil rekonsiliasi data. Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI), menjelaskan rekonsiliasi merupakan pencocokan jumlah sebenarnya terhadap nomor kartu prabayar yang diregistrasi, antara jumlah yang dipegang oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) dan operator telepon selular (Harsoyo, 2018).

Kebijakan registrasi kartu SIM dinilai bukan kebijakan populis. Pasalnya, praktiknya rentan penyalahgunaan data pribadi pengguna dan mematikan bisnis selular. Pro kontra registrasi kartu prabayar ini terus terjadi. Bagi para pengguna tidak sedikit yang mengeluh karena pemerintah membatasi penggunaan kartu perdana maksimal 3 buah. Mereka terbiasa menggunakan kartu perdana dalam jumlah banyak, baik digunakan secara bersamaan, maupun dibuang setelah habis kuota. Bagi para pemilik konter (penjual pulsa, kartu perdana dan sejenisnya) kebijakan ini mengurangi pendapatannya. Dalam beberapa media masa diberitakan ada pemilik konter yang membakar kartu perdana yang berjumlah ratusan bahkan ribuan. Karena dengan kebijakan pemerintah yang membatasi penggunaan kartu perdana maksimal 3 buah akan mengurangi penjualan kartu perdana secara signifikan (Ponto, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan descriptive survey. Objek penelitian ini adalah penjual kartu sim perdana di Tlogomas, Malang yaitu sebanyak 57 orang. Variabel penelitian adalah persepsi penjual kartu perdana tentang

kebijakan registrasi ulang kartu perdana Telkomsel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui sumber data primer dan data sekunder dalam . Analisa data menggunakan statistik analisis yang dilakukan untuk satu variable atau per variable.



Gambar 2.6 : Skema Proses Terjadinya Persepsi  
Sumber : Harisah, 2008

Dari gambar 2.6, skema terjadinya persepsi diperoleh dari stimulasi (rangsangan indrawi) membentuk reseptor (rangsangan indrawi diterima panca indra), dan membentuk sensori yang menggerakkan panca indra untuk menggambarkan objek persepsi. Persepsi juga terbentuk atas dukungan sikap dan perilaku penerima persepsi dan diverifikasi oleh kognisi (pengetahuan), memori (kenangan), dan pengalaman penerima sehingga suatu objek dapat dipersepsikan sebagai objek yang dapat digambarkan dan dimaknai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian persepsi penjual kartu perdana diukur dengan menggunakan skala likert dengan kriteria sebagai berikut:

- Persepsi positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner  $> T Mean$
- Persepsi negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner  $\leq T Mean$

Hasil analisis deskriptif variabel persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu SIM perdana dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.12 Hasil analisis deskriptif variabel persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu SIM perdana**

Descriptive Statistics				
Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Persepsi penjual kartu perdana	51,00	88,00	66,39	9,15

Sumber: Hasil analisa statistik deskriptif, 2019

Hasil analisa statistik deskriptif seperti yang tertera pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa dari 38 responden penelitian diperoleh nilai minimum sebesar 51, nilai maksimum sebesar 88, dan nilai mean sebesar 66,39 dengan standar deviasi sebesar 9,15.

Dengan nilai mean diketahui, selanjutnya dapat dilakukan pengkategorian data berdasarkan nilai mean sesuai dengan kriteria pengukuran persepsi sebagai berikut:

- Persepsi positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner  $> 66,39$
- Persepsi negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner  $\leq 66,39$

Setelah dilakukan pengkategorian data berdasarkan nilai mean seperti tersebut diatas dengan ketentuan T skor  $\leq 66,39$  menunjukkan persepsi negatif diberi kode 1 dan T skor  $> 66,39$  menunjukkan persepsi diberi kode 2, maka diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Hasil analisis deskriptif variabel persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu SIM perdana**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi negatif	17	44,7%
Persepsi positif	21	55,3%
Total	38	100%

Sumber: Hasil uji analisis deskriptif, 2019

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa dalam 38 responden yang diteliti yang diukur dengan skala likert dengan menggunakan beberapa indikator persepsi diketahui bahwa persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu sim perdana prabayar disimpulkan bahwa terdapat 21 responden atau 55,3% mempunyai persepsi positif dan sisanya sebanyak 17 reponden atau 44,7% mempunyai persepsi negatif.

Penyajian data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin reponden diketahui bahwa sebagian besar dari responden dalam penelitian ini adalah laki-laki berjumlah 23 orang (60,53%) dan sisanya adalah perempuan sebanyak 15 orang (39,47). Artinya bahwa penjual kartu perdana di Kelurahan Tlogomas lebih banyak laki-laki ketimbang perempuan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perbedaan gender tidak mempengaruhi dalam hal menjual kartu perdana, bahwa penjual kartu perdana bukanlah pekerjaan laki-laki, tetapi perempuan juga bisa bekerja sebagai penjual kartu perdana.

Umur responden dalam penelitian ini berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 23 orang (60,53%), 26-39 tahun sebanyak 14 orang (36,84%), dan sisanya 1 orang (2,63%) berumur lebih dari 40 tahun. Mayoritas responden adalah berusia  $>25$  tahun dan hanya 1 responden yang berusia lebih dari 40 tahun. Hal ini berarti penjual kartu perdana masuk dalam kategori umur produktif, yang berarti masih energik, meskipun menjual kartu perdana bukanlah pekerjaan, tetapi membutuhkan kebugaran jasmani dalam bekerja dikarenakan terkadang harus menjual lebih dari 12 jam/hari.

Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA yaitu 32 orang (84,21%), dan sisanya adalah berpendidikan Strata-1 yaitu 6 orang (15,79%). Hasil penelitian menemukan bahwa penjual kartu perdana berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi. Dalam konteks penelitian ini, faktor pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan persepsi penjual kartu perdana terhadap kebijakan registrasi ulang kartu perdana, mengingat pembentukan persepsi juga dihasilkan dari aspek kognitif (pengetahuan) yang bersumber dari proses pendidikan. Hasil analisis deskriptif menurut tingkatan indikator persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Tahap menerima pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan nilai sebesar 66,9%.
- Tahap mengerti pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan nilai sebesar 59,8%.
- Tahap menilai pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan nilai sebesar 68,9%.
- Aspek kognitif pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan nilai sebesar 69,6%.

- e. Aspek afektif pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan nilai sebesar 61,5%. f. Aspek konatif pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan nilai sebesar 76,03%.

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa dalam 38 responden yang diteliti yang diukur dengan skala likert dengan menggunakan 6 (enam) indikator persepsi diketahui bahwa persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu sim perdana prabayar disimpulkan bahwa terdapat 21 responden atau 55,3% mempunyai persepsi positif dan sisanya sebanyak 17 reponden atau 44,7% mempunyai persepsi negatif. Artinya bahwa lebih dari separuh responden memiliki persepsi baik atau positif terhadap kebijakan registrasi ulang kartu sim perdana prabayar.

### **KESIMPULAN**

Tahap menerima pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan tahap mengerti pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan tahap menilai pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik. Aspek kognitif pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, Adapun aspek afektif pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, dengan aspek konatif pada persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu perdana kartu sim perdana prabayar telkomsel adalah baik, Persepsi penjual kartu perdana tentang kebijakan registrasi ulang kartu sim perdana prabayar disimpulkan bahwa terdapat 21 responden atau 55,3% mempunyai persepsi positif dan sisanya sebanyak 17 reponden atau 44,7% mempunyai persepsi negatif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bohang, Fatimah Kartini. 2018. "ATSI: Operator Harus Kreatif Hadapi Imbas Registrasi Kartu Prabayar", <https://tekno.kompas.com/read/2018/04/24/13480067/atsi--operator-harus-kreatif-hadapi-imbis-registrasi-kartu-prabayar>.
- Fadila, Dewi & Sari Lestari Zainal Ridho. 2013. *Perilaku Konsumen. Palembang: Citrabooks Indonesia. Drever. 2010. Persepsi Siswa*. Bandung: Grafindo.
- Fahmi, Ismail. 2018. RiuH Rendah Registrasi Kartu Seluler. [news.metrotvnews.com/news/VNx3Qo8K-riuh-rendah-registrasi-kartu-seluler](https://news.metrotvnews.com/news/VNx3Qo8K-riuh-rendah-registrasi-kartu-seluler). Diakses 29 Mei 2018 piku 01.24 WIB
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. 2018. *Cara Registrasi dan Daftar Ulang Simpati, Kartu As, dan Loop Telkomsel*. <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/08350047/cara-registrasi-dan-daftar-ulang-simpat-kartu-as-dan-loop-telkomsel>. diakses 31 mei 2018 pukul 00.03 WIB
- Ponto, Soleman. 2018. *Mengkritisi Registrasi Kartu Selular*. <https://news.detik.com/kolom/d-3724660/mengkritisi-registrasi-kartu-selular> diakses 28 Mei 2018 pukul 01.45
- Ponto, Soleman. 2018. *Mengkritisi Registrasi Kartu Selular*. <https://news.detik.com/kolom/d-3724660/mengkritisi-registrasi-kartu-selular> diakses 28 Mei 2018 pukul 01.45

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.